
MAKNA SIMBOLIK TRADISI “MACCERA ASE”**St Rahma Syam Ali¹, Selvy Anggriani Syarif², Nasruddin³**¹St Rahma Syam Ali, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia²Selvy Anggriani Syarif, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia³Nasruddin, Institute Agama Islam Negeri Parepare, IndonesiaSt. Rahmah Syam Ali, st.rahmahsyamali@iainpare.ac.id

Abstrak: Prosesi budaya Macceraase memiliki banyak makna simbolik. Salah satu prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun dalam macceraase adalah meletakkan darah ayam di posi bola (tiang pusat rumah). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi dan makna simbolik pada budaya Macceraase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengambil data menggunakan deskripsi dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya Macceraase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi di rumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT. Tahapan prosesi Macceraase melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses Mabbaca Doang. Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya Maccera ase adalah pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan. Makna darah ayam/manu sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya Maccera ase pada rumah tersebut. Adapun makna sajian masakan ayam sebagai hidangan dengan harapan diberikan umur yang panjang, sokko sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani, buah kelapa muda sebagai bentuk rejeki yang diharapkan mengalir sejernih air kelapa, serta makna buah pisang sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

Kata Kunci : Prosesi, Tradisi, Macceraase, Desa Sipatuo, Makna Simbolik

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan Agama yang dipeluk,¹ masyarakat majemuk (*plural*) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”, dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antar kebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya, membangun masyarakat Indonesia yang multikultural mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti

¹ Arif HM, 'Interaksi Sosial Antarumat BerAgama Pada Masyarakat Sekolah', (Panamas XXI No.1, 2008).h 1

utamanya.² Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat, tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajuaun atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, Agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam keragaman Indonesia ini didalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu. Adanya kemajuan ini sebenarnya menjadi kekayaan intelektual yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona.³

Penulis juga menjelaskan makna tradisi secara umum yang merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam menimbang anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai suatu percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap asing bagi masyarakat sebagian umum.

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan ada karena intervensi manusia terhadap karya cipta Tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian memengaruhi hingga membentuk manusia itu sendiri. Apabila dilihat dari perspektif epistemology budaya, hal ini mengandung arti bahwa dalam kebudayaan terdapat suatu struktur "Nalar" yang mendasari berlangsungnya proses saling memengaruhi antara manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya.

Dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.

Beberapa kebiasaan yang kemudian ditolak oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa unsur aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai Islam, disisi lain beberapa masyarakat juga menerima setiap kebiasaan yang dilakukan jika masih tetap merujuk pada aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan syariah serta tidak menyalahi nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Islam sebagai Agama *wad'un ilāhiyyun*, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*Islamicate*) pada masing-masing wilayah atau kawasan.⁴ Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Peneliti juga mengkaitkan beberapa isu terkait dengan kebudayaan yang merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.

Agama melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Keberadaan sistem Agama yang melingkupi masyarakat, mengandung makna kolektifitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial kebergamaan secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku secara abadi di masyarakat.

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek

² Arif HM, 'Interaksi Sosial Antarumat BerAgama Pada Masyarakat Sekolah... hlm 4

³ Farida Anika, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bonco Padang* (Panamas No.1, 2008).

⁴ St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022)

sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai Agama sepanjang sejarahnya.⁵ Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. realitas dalam kehidupan ini, memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori baru yang dipelopori oleh Max Weber, teori interaksionisme simbolik ini banyak digunakan dalam penelitian sosiologi, teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh dari proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya.⁶

Merujuk pada makna simbol-simbol yang berlaku dalam menetapkan keadaan hati serta memberikan motivasi yang kuat, yang terasa dan terdapat di dalam diri manusia itu sendiri dengan menjabarkan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum mengenai eksistensi dan membawa konsep-konsep ini dalam sebuah pancaran faktualisasi, sehingga suasana hati serta motivasi-motivasi menladi realistik

Salah satu dari budaya *Macceraase* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang merupakan acara membaca doa atau dalam bahasa Bugis *mabbaca doang*, yang dilakukan atas rasa syukur yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dimana *Macceraase* dilakukan oleh 1 kepala keluarga atau perumah melakukan ritual *Maccera Ase*. dapat dilihat bahwasannya *Maccera ase* hampir sama dengan Tradisi *Mappadandang*, akan tetapi ritual *Mappadandang* adalah pesta panen yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dilakukan secara umum atau yang dimaksud satu kampung melakukan acara tersebut secara bersamaan seperti acara besar-besaran. Pada proses pelaksanaan *Macceraase* terdapat praktik budaya masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yaitu menyimpan darah ayam di posi bola atau pusat rumah yang cukup menarik untuk diteliti.

2. Landasan Teori

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang bertujuan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan, yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman yang berjudul "*Ritual Macceraase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*", yang lebih berfokus membahas ritual dan eksistensi tradisi *Maccera ase*. Selanjutnya penelitian yang kedua dilakukan oleh Andini Putri yang berjudul "*Proses pelaksanaan tradisi Maccera' Darame dan nilai sosial dalam tradisi Maccera' Darame di Kec Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*" yang berfokus kepada keterkaitannya dengan Islam dan nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Darame*, sementara yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini yang berjudul "*Tradisi Maccera Dare oleh dengan Judul Nilai budaya maccera Dare sebagai wujud rasa syukur di Desa Cirociroe kecamatan Watang Pulu*" membahas tentang nilai budaya *Maccera Dare* sebagai wujud rasa syukur di Desa Cirociroe Kecamatan Watang Pulu,

Sedangkan peneliti ini membahas tentang ritual *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sehingga memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan terletak pada tradisi *Maccera* dan perbedaan terletak pada tahapan-tahapan atau proses *Macceraase* yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dalam pelaksanaannya masyarakat menyediakan ayam yang kemudian disembelih (disinilah terjadinya *maccera pappamula ase/padi baru*), penyajian makanan yang disediakan dalam "*Baki*" atau nampan terdapat beberapa makanan yaitu *sokko*, kelapa muda, telur, pisang, dan ayam. Tujuan masyarakat sekitar disamping sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas

⁵St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022)

⁶Hasbiansyah, Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005, hlm 170

hasil panen padi yang didapatkan dari sawah, juga bertujuan agar kemudian ketika turun sawah berikutnya masyarakat dapat turun dengan selamat.

2.2. Teori Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Van Perursen adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁷ Berdasarkan beberapa pandangan para ahli bahwa:

- a) Menurut *W.B Taylor* dalam karyanya *Primitive Culture*, Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸
- b) Menurut *Hajar Dewantara*, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁹
- c) Menurut Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.¹⁰
- d) Menurut *Keesing*, kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.¹¹
- e) Menurut *Koentjaraningrat*, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.¹²
- f) Menurut *Barth. Fredrik*, Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.¹³

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Menurut Larson dan Smalley pada Mattulada, memandang kebudayaan sebagai "*blue print*" yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.¹⁴

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam bukunya mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (*buddhayah*) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian "Kebudayaan dapat diartikan "pikiran dan akal".¹⁵ Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual

⁷ C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, (1998), hlm 11.

⁸ EB Tylor, *Primitive Culture*, (London: Laurance King, 2009)

⁹ Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cankrik dan Mantriknya, Yogyakarta: MLPTS, 1989.

¹⁰ Lowie, Robert, *The history of ethnological Theory*, (Inc. New York)

¹¹ Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta, Erlangga, 1999)

¹² Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004)

¹³ Barth. Fredrik, *Ke/ompok Etnis dan Batasannya*, (Jakarta, UI Pers, 2012)

¹⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Perss, 1997), hlm.76

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2019)

maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

2.3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori baru yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik ini banyak digunakan dalam penelitian sosiologi. Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh dari proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya.¹⁶

Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Yang kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang telah diciptakan bersama secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau fisik, ekspresi tubuh, benda-benda yang semuanya itu mengandung arti dan makna.

Landasan berfikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat.

Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini mengandung simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara tubuh yang seluruhnya mengandung makna.

Interaksionisme simbolik mendefinisikan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada. Dan teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada simbol yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif kepada simbol-simbol tersebut.

Implisit, interaksionisme didefinisikan melalui gerak tubuh karena dalam gerak tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerak fisik atau isyarat dan ekspresi

3. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif ialah mencari data dengan mengumpulkan informasi berbentuk penjelasan perkata yang dicoba periset lewat wawancara, pengamatan, observasi ataupun dokumentasi. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek misalnya sikap, anggapan, atensi, motivasi serta aksi dengan metode deskripsi dalam wujud kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua, sehingga hal ini penting menggunakan kualitatif deskriptif karena ingin mendeskripsikan mengenai gambaran dan makna simbolik mengenai budaya *Maccera ase* di desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Sumber-sumber data yaitu data primer dan data sekunder, untuk data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian,¹⁷ data yang kemudian diambil langsung kepada ketua adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data,¹⁸ yang bersumber dari pengamatan langsung ke tempat riset. Sementara data sekunder ialah sumber yang tidak langsung

¹⁶ Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 132

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), hlm.23

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen,¹⁹ data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada di lapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, data sekunder ini data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil riset, pesan berita, dokumen pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan kasus yang hendak diteliti.

Teknik pengumpulan data yaitu merupakan cara yg dilakukan peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, pengumpulan data melalui, observasi yaitu pengamatan serta pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang sudah diteliti.²⁰ Selanjutnya wawancara yaitu pengumpulan informasi dengan cara wawancara informan yang lebih mendalam,²¹ kemudian dokumentasi yaitu mencari informasi yang berbentuk tulisan ataupun foto, dokumen bukan cuma yang berwujud tulisan saja, namun bisa berbentuk benda-benda yang terkait dengan substansi penelitian.²² Dan yang terakhir adalah teknik analisis data adalah proses menganalisis data yang telah terkumpul,²³ yaitu mereduksi data, menyajikan data, hingga pada menarik kesimpulan dan verifikasi data

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Kegiatan *Maccera ase* merupakan tradisi yang dilakukan suku bugis yang telah mendapatkan hasil yang melimpah setelah panen padi, terkait dengan *Maccera ase* menurut salah satu informan bahwa:

*"Menurut saya bahwa Maccera ase itu adalah acara syukuran atas hasil panen yang diperoleh dari sawah.... Mudah-mudahan di panen selanjutnya mendapatkan hasil panen yang melimpah, juga sebagai syukuran karena Allah SWT telah memberikan keselamatan, selamat kerja di sawah dan selamat di rumah"*²⁴

Berdasar data tersebut bahwa *maccera ase* secara umum didefinisikan sebagai suatu acara membaca do'a atau yang orang bugis biasa kenal dengan istilah "*Mabbaca Doang*" yang dilakukan atas rasa syukur kepada Allah Swt. Karena ketika masyarakat memperoleh hasil panen dari sawah dan memberikan manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang di ungkapkan informan bahwa:

*"Maccera ase itu adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepadanya, jadi memang murni kita melakukan doa dan beryukur dalam bentuk acara"*²⁵

Budaya *Maccera Ase* sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo dilakukan secara individu oleh para petani, di dalam proses pelaksanaannya masyarakat mengundang keluarga dan tetangga hingga orang-orang dianggap penting untuk ikut merasakan bukti rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Keikutsertaan mereka dalam acara *Maccera ase*, berarti mereka menganggap penting dalam menyukseskan acara *Maccera ase* yang dilakukan oleh petani warga Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

*"Bagi saya, Acara maccera ase itu tidak wajib saya lakukan, tapi memang sangat penting sebagai rasa syukur kepada Allah SWT"*²⁶

Macceraase sejatinya tidak wajib namun dianjurkan jika niatnya sebagai sebuah wujud rasa kesyukuran yang diberikan kepada Allah SWT. Selanjutnya menurut salah satu informan:

*"Jadi acara maccera ase ini dilakukan di rumah petani, setelah panen dilaksanakan, jadi kemudian kita undang keluarga, tetangga dan sesama petani dan kumpul kumpul bersama sanak keluarga dan rekan rekan"*²⁷

¹⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), hlm 23

²⁰ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990 hlm173

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm.194

²² Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*, hlm 167

²³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Fajar, 2000), hlm 40.

²⁴ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, tanggal 18 Juli 2022.

²⁵ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara pada tanggal 18 Juli 2022.

²⁶ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

²⁷ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara pada tanggal 18 Juli 2022.

Acara *Maccera Ase* ini hanya dilakukan setelah panen tiba, sehingga menjadi bentuk kesyukuran yang dilakukan oleh para petani dengan upaya bahwa mereka mendapatkan selalu keselamatan baik itu di sawah maupun di rumah masing-masing, selanjutnya dalam kegiatan *Macceraase* terdapat beberapa proses yang dilakukan adalah:

- a) Perencanaan, proses *Macceraase* ini ialah sebuah proses yang penting untuk dilakuakn, perencanaan hari dan waktu pelaksanaan diskusikan kepada keluarga dan juga kelompok tani, beberapa acara perlu untuk didiskusikan kepada kelompok tani dikarenakan dihindarinya adanya kesamaan waktu dengan petani lainnya, namun proses perencanaan ini tidak dilakukan secara formal, Menurut salah satu Informan bahwa:

*"Tahapan pertama itu ialah tahapan perencanaan, petani yang ingin adakan acara maccera ase ini terlebih dahulu berdiskusi kepada kelompok tani dan keluarganya perihal jadwal kapan dilaksanakan acara tersebut"*²⁸

Perencanaan yang dilakukan hanya sebatas telpon dan komunikasi kepada kelompok tani, perencanaan terkait dengan hari dan jadwal juga dikaitkan dengan kesempatan para tokoh tokoh penting yang akan hadir pada acara *maccera ase* nantinya.

- b) Persiapan, selanjutnya tahapan persiapan yaitu petani yang ingin melaksanakan acara *Macceraase* tersebut melakukan persiapan baik itu secara mental maupun materi, dikarenakan acara *Macceraase* nantinya membutuhkan beberapa persyaratan yang mesti untuk di persiapkan untuk kelangsungan acara *maccera ase* tersebut.

*"Kalau hari dan jadwalnya sudah ditentukan, lalu kita persiapkan seluruh peralatan dan ketersediaan yang dipersipkan, beberapa barang itu mesti kita beli dan beberapa lainnya itu kita pinjam ditetangga sebelah juga"*²⁹

Persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu mempersiapkan beberapa makanan yang mesti ada dalam acara *Macceraase*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa makanan yang perlu disajikan diantaranya adalah makanan yang ada di dalam baki/nampan seperti ayam, sokko, kelapa muda dan pisang. Sementara makanan pelengkap yaitu aneka macam kue-kue dan minuman panas

- c) Acara *Maccera Ase* (Inti), pada tahapan inti acara *Macceraase* yang dilakukan yaitu acara *mabbaca doang*, acara ini menjadi hal inti dalam acara *Macceraase*, *mabbaca* doa yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang dituakan pada Desa tersebut.

*"Acara inti sebenarnya yaitu acara mabbaca Doa yang dilakukan, acara ini yang menjadi pokok dari Acara Maccera Ase, beberapa tahapan dalam acara inti seperti potong ayam dan darah ayam tersebut ditampung kemudian disimpan di Posi Bola, lalu setelah itu kita lakukan makan makan bersama keluarga daan petani lainnya"*³⁰

Proses *Macceraase* yang dilakukan ialah *mabbaca* doa yang di lakukan oleh orang orang khusus yang telah dipercayakan untuk lakukan baca doa tersebut.

4.2. Makna Simbolik Budaya *Maccera Ase*

Secara umum bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain, penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, hewan, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut, simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan, simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Jika dikaitkan kemudian dengan pengertian simbol bahwa perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide, proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas dan simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.

Pernyataan tersebut senada dengan pandangan Clifford Geerts bahwa semua makna budaya diciptakan dengan

²⁸ Ridwan, Laki-laki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

²⁹ Habibi, Laki-laki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁰ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

menggunakan simbol-simbol, pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain, simbol adalah obyek yang menunjukkan pada sesuatu, manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya, kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis",³¹ kumpulan kebiasaan yang dikaitkan dengan simbol memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan pola pikir dan perasaan serta keyakinan masyarakat terhadap sesuatu. Berikut beberapa ritual yang dilakukan saat acara *maccera ase* dilakukan peneliti simpulkan kedalam penjelasan berikut:

a) *Makna "Pemotongan Ayam"*

Serangkaian tradisi *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang terdapat kegiatan yang paling penting dan khusus adalah pemotongan hewan yang akan di jadikan sebagai sebuah ritual penting, persembahan (hewan) yang digunakan untuk acara *Macceraase* berupa ayam, hewan ayam ini dinilai memiliki makna yang dalam.

*"Pengorbanan yang kita berikan kepada leluhur, jadi memang ayam ini sebagai pengorbanan kita kepada leluhur terdahulu, ini juga sebagai persembahan kita kepadanya"*³²

Senada yang diungkapkan Informan bahwa:

*"Ayam dipotong sebagai bentuk perlindungan kita kepada leluhur yang terdahulu, juga sebagai persembahan baik itu kepada tanah yang telah kita olah"*³³

Berdasarkan penjelasan tersebut, makna pemotongan ayam ialah sebagai Pengorbanan dan persembahan kepada leluhur terdahulu dengan upaya mendapatkan perlindungan, salah satu informan juga berpendapat bahwa:

*"Jadi sebenarnya itu hal wajib dalam ritual ini adalah manre-manre (Makan) karena disinilah rasa syukur kita sebenarnya dan sebagai wujud rasa syukur atas umur yang diberikan"*³⁴

Pada dasarnya saat proses pemotongan ayam ini menjadi salah satu alasan kenapa acara *manre-manre* (Makan-makan) menjadi hal yang wajib. Setelah ayam dipotong, seluruh tamu yang hadir baik itu dari keluarga maupun para petani lainnya akan mengambil bagian dalam hal mengolah ayam, laki-laki bertugas memotong-motong dan membersihkan daging ayam, sedangkan para perempuan bertugas menyiapkan bumbu dan memasak daging ayam, dalam proses memasak dan mengolah ini terlihat dari bentuk kerja sama dan gotong royong para petani, Ayam digunakan dalam acara *mabaca-baca* yaitu ayam kampung, makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang

b) *Makna "Darah Ayam/Manu"*

Salah satu pertanda bahwa prosesi *maccera ase* telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disimpan atau di beri wadah untuk darah ayam dan disimpan pada Posi bola/tiang pertengahan rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan *acaraaccera ase* ataupun acara lainnya pada rumah tersebut, dalam adat Bugis menyimpan darah pada tiang pertengahan/posi bola menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri, namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah dilaksanakannya suatu tradisi/budaya. Salah satu informan berpendapat bahwa:

*"Darah ayam ini kita simpan di Posi bola untuk memberikan keselamatan keluarga dan juga sebagai bentuk atau simbol telah mendapatkan hasil panen dengan selamat dan berkah"*³⁵

³¹Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

³² Habibi, Lakilaki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³³ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁴ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁵ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.)

Sedangkan menurut Informan bahwa:

"Darah ayam ini kita simpan di Posi bola memang sudah menjadi kebiasaan kita dari dulu, untuk memberikan tanda kalau kita sudah lakukan acara juga, sebagai harapan agar selamat di sawah dan di rumah"³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa darah ayam yang ditepung di Posi bola merupakan bagian dari tradisi yang telah di wariskan oleh orang-orang terdahulu, beberapa makna yang kemudian dijelaskan sebagai bentuk harapan keselamatan keluarga dan sebagai bentuk simbol bahwa acara *macceraase* telah dilaksanakan pada rumah tersebut. Secara umum bahwa menyimpan darah di Posi bola pada adat Bugis menjadi hal yang lumrah dan telah dilaksanakan sejak lama, seluruh tradisi tersebut memiliki makna yang sama yaitu harapan kesehatan dan keselamatan keluarga.

c) Makna "Sokko"

Sokko merupakan nasi ketan yang di buat secara khusus untuk disajikan sebagai bahan pelengkap dan ini melambangkan tanah yang artinya masyarakat meminta perlindungan kepada tanah dengan upaya agar supaya hasil panen berlimpah dan terhindar dari gangguan apapun. Berdasarkan pendapat Informan bahwa:

"Kalau misalnya ketan hitam itu memberikan makna kesehatan yang hakiki, memang juga menjadi hal wajib itu saat kita acara syukuran, disini lain juga karena ini Sokko makanan adat kita."³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dipandang sangat penting jika masyarakat berusaha untuk menyiapkan sokko sebagai prasyarat acara *Macceraase* ini, disini lain salah satu narasumber berpendapat bahwa:

"Kalau soal makna dari sokko ini, ia adalah pelengkap sajian yang juga memiliki makna atas permintaan keselamatan padi agar tidak diganggu oleh semacam hama binatang dan lainnya"³⁸

Disisi lain, pendapat tersebut juga di dukung oleh salah satu informan bahwa:

"Sokko sebenarnya kami siapkan karna memang sudah ada sejak lama, memang sudah menjadi bagian dari tradisi bugis disetiap acara acara tradisional"³⁹

Pandangan tersebut menjadi bukti bahwa sokko telah menjadi simbol suku bugis yang sangat penting untuk disajikan disetiap perhelatan acara-acara tradisional, makna yang tertuang dari adanya sokko sebagai makanan yang dihidangkan dalam acara *Maccera ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani.

d) Makna "Pisang"

Acara *Maccera ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang , msyarakat menyediakan buah pisang sebagai salah satu komponene syarat makanan dalam acara ini, dimana hal tersebut memberikan makna yang luas bahwa dengan adanya pisang memberikan keistimewaan terkait dengan kesakralan setiap kegiatan. Hal ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt. Menurut salah satu narasumber bahwa:

"Jika kita bicara soal makanan yang dipersiapkan itu memang penuh makna, kebiasaan serta hal hal yang disarankan oleh petuah adat ialah pisang juga menjadi salah satu buah yang bermakna rejeki dan wajib pastinya dalam acara ini"⁴⁰ Pisang itu bermakna sebagai bentuk "Mamminasae" agar dapat rejeki yang berlimpah dari tuhan"

Berdasarkan penjelasan narasumber tersebut bahwa buah pisang sebagai bentuk permohonan doa kepada Allah SWT untuk limpahan rejeki yang halal baik itu berasal dari lahan sawah maupun dari pekerjaan sumber rejeki lainnya.

³⁶ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022)

³⁷ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁸ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁹ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

⁴⁰ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancaratanggal 18 Juli 2022.

Kesimpulan makna buah pisang dalam acara *maccera ase* yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

e) Makna "*Kelapa Muda*"

Kelapa muda ialah sebuah simbol yang sangat suci dimana dalam acara tradisi *macceraase* juga menjadi salah satu syarat yang mesti ada sebagai bahan pelengkap pada acara *maccera ase* tersebut. Secara umum bahwa kelapa muda identik dengan rasa nikmat yang juga memberikan makna atas kebahagiaan yang dirasakan pada saat menikmatinya, menurut Informan bahwa Hamsiah:

"Makna terkandung dalam buah kelapa muda yaitu kejernihan, dimana kita harapkan bahwa hasil panen yang kita peroleh ini dapat halal dan sejernih air kelapa muda, ini juga memberikan makna manis dalam kehidupan (18 Juli 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa air kelapa muda menjadi salah satu bagian yang tak terlewatkan dalam acara *macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sebagai kesimpulan bahwa buah kelapa muda bermakna bahwa rejeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa pula

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

Proses Budaya *Maccera ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi dirumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT, tahapan proses *Macceraase* melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses *maccera ase* atau *Mabbaca Doang*.

Sementara makna simbolik yang terkandung dalam Budaya *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu berkaitan dengan proses *Macceraase* yaitu "*Memotong Ayam*" yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan, "*Darah Ayam*" bermakna sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya *Macceraase* pada rumah tersebut, serta makanan yang disajikan yaitu sajian masakan ayam bermakna sebagai hidangan dengan harapan diberikan umur yang panjang, "*Sokko*" bermakna sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani, "*Kelapa Muda*" bermakna rezeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa Muda dan "*Pisang*" bermakna sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

Daftar Pustaka

Anika, Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bonco Padang* (Panamas No.1, 2008)

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005)

Barth. Fredrik, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, (Jakarta, UI Pers, 2012)

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta:Kanisius, (1998)

EB Tylor, *Primitive Culture*, (London:Laurance King, 2009)

Hasbiansyah, *Pendekatan fenomenologi:Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005

HM, Arif, 'Interaksi Sosial Antarumat BerAgama Pada Masyarakat Sekolah', *Panamas XXI*, 2008

Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (jakarta: Rineka Cipta, 2019)

Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya, Yogyakarta: MLPTS, 1989.

Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta, Erlangga, 1999)

Koenljaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004)

_____ . *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: RinekaCipta.2019)

_____ . *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: PT. Gramedia, 1990)

Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*.

Lowie, Robert, *The history of ethnological Theory*,(Inc.New York)

Littlejohn, W. Stephen., Foss, *Foss, A. Karen. Theories of Human Communication: Tenth Edition* (Illinois: Waveland Press)

Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, 1997

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.h.194Weber, Max, *From Max Weber: Essays in Sociology* (Jokyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' Saifuddin Azwar, *Metedologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Fajar, 2000)

<https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020)